

## **Meningkatkan Kompetensi Guru Menyusun Administrasi Pembelajaran Kurikulum 2013 Melalui Penerapan Pelatihan Pendampingan In Service Learning Dan On The Job Learning Service Di SDN No.44 Hulontalangi**

**Jeni S Kumisi**

SDN No.44 Hulontalangi

[jenikumisi@gmail.com](mailto:jenikumisi@gmail.com)

Received: 18 Juny 2021; Revised: 12 July 2021; Accepted: 19 August 2021

### **Abstrak**

Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan dasar yang sifatnya formal pada dasarnya bertujuan untuk mencapai cita-cita tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan siswa melalui proses belajar mengajar di kelas. Untuk dapat mencerdaskan siswa terdapat salah satu aspek yang sangat penting dalam program pendidikan yaitu guru. Tugas guru adalah untuk melihat berbagai pengaruh yang mengitari siswa hingga kegiatan belajar meningkat. Tugas ini harus direncanakan seoptimal mungkin dengan memperhatikan keterbatasan-keterbatasan perhatian dan kemampuan belajar melalui pembelajaran yang efektif yang tujuannya bermuara pada peningkatan mutu pembelajaran.

**Kata Kunci:** Mutu, Prestasi

### **Pendahuluan**

Kompetensi atau *competency* adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas/pekerjaan yang didasari atas pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan unjuk kerja yang dipersyaratkan. Kompetensi bagi beberapa profesi menjadi persyaratan penting dalam menjalankan kerangka dan tujuan organisasi. Spencer dan Spencer (dalam Agung, 2007:123) mendefinisikan Kompetensi sebagai karakteristik seseorang yang terkait dengan kinerja terbaik dalam sebuah pekerjaan tertentu. Karakteristik ini terdiri dari atas lima hal, antara lain motif, sifat bawahan, konsep diri, pengetahuan, dan keahlian.

Terkait dengan kompetensi guru khususnya kompetensi profesional dalam menyiapkan administrasi pembelajaran, di SDN No.44 Hulontalangi masih belum sesuai harapan. Hadirnya kurikulum 2013 yang selalu mengalami revisi sebagai langkah kebijakan Pemerintah dalam mensukseskan Nawa Cita Presiden melalui pengembangan karakter, inteligen dan *life skill* menjadi suatu fenomena persoalan bagi guru di sekolah ini untuk menyiapkan administrasi pembelajaran yang selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi awal pada tanggal 16 Januari 2018 menunjukkan bahwa dari 9 orang guru, 4 orang atau 44.4% sudah memiliki kompetensi

dalam menyusun administrasi pembelajaran kurikulum 2013 sedangkan 5 orang atau 55,6% belum memiliki kompetensi dalam menyusun administrasi tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti menginovasikan model pendampingan sebagaimana yang dikatakan oleh Rokhmah (2012:4) yaitu bahwa pendamping adalah perorangan atau lembaga yang melakukan pendampingan, dimana antara kedua belah pihak (pendamping dan yang didampingi) terjadi kesetaraan, kemitraan, kerjasama, dan kebersamaan tanpa ada batas golongan (kelas atau status sosial) yang tajam. Adapun jenis model pendampingan yang digunakan dalam mengatasi masalah ini adalah model berbasis “*in on in*”.

Penggunaan model pendampingan ini sangat membutuhkan peran aktif guru dalam melaksanakannya untuk peningkatan kompetensi rencana pelaksanaan pembelajaran tematik kurikulum 2013. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan mengkajinya lebih detail secara ilmiah melalui pengabdian tindakan sekolah yang diformulasikan dalam judul “Meningkatkan Kompetensi Guru Menyusun Administrasi Pembelajaran Kurikulum 2013 melalui Penerapan Pelatihan Pendampingan *In service learning dan On the job learning (IN ON IN) Service* di SDN No.44 Hulontalo”.

### **Kajian Teoritis Dan Hipotesis Tindakan Hakikat Kompetensi**

Secara harfiah, kompetensi berasal dari kata *competence* yang artinya kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Adapun secara etimologi, kompetensi diartikan sebagai dimensi perilaku keahlian atau keunggulan seorang pemimpin atau staf mempunyai keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang baik (Sutrisno, 2009:202). Boyatzis (dalam Hutapean, 2008:4) mengemukakan pengertian kompetensi sebagai kapasitas yang ada pada seseorang yang bisa membuat orang tersebut mampu memenuhi apa yang disyaratkan oleh pekerjaan dalam suatu organisasi sehingga organisasi tersebut mampu mencapai hasil yang diharapkan.

Spencer dan Spencer (dalam Agung, 2007:123) mendefinisikan Kompetensi sebagai karakteristik seseorang yang terkait dengan kinerja terbaik dalam sebuah pekerjaan tertentu. Karakteristik ini terdiri dari atas lima hal, antara lain motif, sifat bawahan, konsep diri, pengetahuan, dan keahlian. Pendapat tersebut didukung oleh Sulaksana (2003:34) yang mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Charles E. Johnson (dalam Moeheriono, 2009:32) juga menjelaskan bahwa: “*Competency as a rational performance which satisfactory meets the objective for a desired condition*”. Menurutnya, kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Pendapat tersebut selaras dengan Darsono (2011:123) yang juga mengemukakan bahwa definisi kompetensi ialah perpaduan keterampilan, pengetahuan, kreativitas, dan sikap positif terhadap pekerjaan tertentu yang diwujudkan dalam kinerja.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berpikir, dalam segala situasi dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama.

### **Kompetensi Guru**

Seorang pendidik, menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pasal 28 harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Ayat 1). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

Guru adalah profesi yang mempersiapkan sumber daya manusia untuk menyongsong pembangunan bangsa dalam mengisi kemerdekaan. Guru dengan segala kemampuannya dan daya upayanya mempersiapkan pembelajaran bagi peserta didiknya. Sehingga tidak salah jika kita menempatkan guru sebagai salah satu kunci pembangunan bangsa menjadi bangsa yang maju dimasa yang akan datang. Dapat dibayangkan jika guru tidak menempatkan fungsi sebagaimana mestinya, bangsa dan negara ini akan tertinggal dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian waktu tidak terbendung lagi perkembangannya. Seorang guru yang mendidik banyak siswa dan siswi di sekolah harus memiliki kompetensi.

Arifin (2011:38), Guru yang dinilai kompeten, apabila; (1) Guru mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya (2) Guru mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil, (3) Guru mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan sekolah, (4) Guru mampu melaksanakan peranannya dalam proses belajar mengajardi sekolah. Kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru berdasarkan PP Nomor 74 Tahun 2008 tersebut, adalah ”Kompetensi Guru sebagaimana meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

### **Hakikat Kurikulum 2013**

Yani (2014:92) memberikan argument bahwa Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum 2006 namun lebih menekankan pada pemberian kesempatan peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dalam mengembangkan kecerdasan sikap, pengetahuan dan keterampilannya. Struktur kurikulum 2013 relatif lebih ramping tetapi menambah jumlah jam pelajaran. Pendapat ini didukung oleh Kurniasih. Dan Sani (2014:7) yang menyatakan bahwa kurikulum 2013 dinyatakan sebagai serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 merupakan rancangan yang memuat pembelajaran secara holistic pada tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk konten pendidikan yang harus dimiliki oleh seluruh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikannya di satu satuan atau jenjang pendidikan.

### **Administrasi Pembelajaran Kurikulum 2013**

Berdasarkan etimologi “administrasi” berasal dari bahasa latin yang terdiri dari “ad” artinya intensif dan “ministrare” artinya melayani, membantu atau mengarahkan. Jadi pengertian administrasi adalah melayani secara intensif. Dari perkataan “administrare” terbentuk kata benda “administrario” dan kata “administratus” yang

kemudian masuk ke dalam bahasa Inggris yakni “administration” (DR. Hadari Nawawis dalam Daryanto. 2001:34). Selain itu dikenal juga kata “*administratie*” yang berasal dari kata belanda, namun memiliki arti yang lebih sempit, sebab terbatas pada aktivitas ketatatusahaan yaitu kegiatan penyusunan dan pencatatan keterangan yang diperoleh secara sistematis. Administrasi sering dikaitkan dengan aktivitas administrasi perkantoran yang hanya merupakan salah satu bidang dari aktivitas administrasi yang sebenarnya.

Administrasi pembelajaran memiliki berbagai fungsi menurut (Sagala, 2005:41) sebagai (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) penyusunan, (4) pengarahan, (5) pengkoordinasian, (6) pelaporan, (7) penganggaran, (8) pergerakan, (9) pengawasan, dan (10) penilaian.

### **Hakikat Model Pelatihan Pendampingan Berbasis IN ON IN Service**

Kegiatan pendampingan *IN ON IN* merupakan kegiatan yang tidak asing lagi dalam implementasi kurikulum 2013 maupun program guru pembelajar. Terkait dengan hal tersebut, Zulyetti (2014:5) mengemukakan bahwa model In-On-In terdiri dari kegiatan *In-service Learning* dan *On the Job Learning* dan *In-service Learning*. Desain dari model ini berupa kegiatan *In-service learning 1* diisi dengan kegiatan penemuan masalah, pemberian teori dan pembekalan kegiatan pendampingan, kemudian dilanjutkan dengan *On the Job Learning* berupa pelaksanaan/tindakan implementasi di lapangan. Selanjutnya masuk pada tahap *In-service learning 2* berupa evaluasi hasil pelaksanaan kegiatan implementasi pendampingan di lapangan.

Kemdikbud (2016:12) mengemukakan bahwa Kegiatan *In-Service Learning* (IN) adalah pembelajaran melalui kegiatan tatap muka antara peserta dengan narasumber dan/atau instruktur. Kegiatan *On-the-Job Learning* (ON) merupakan kelanjutan proses pembelajaran dari kegiatan IN-1. Pada saat On peserta diminta untuk melakukan pendalaman materi dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan pada saat IN-1 untuk diimplementasikan di lapangan. Untuk memastikan bahwa kegiatan mandiri dilakukan dengan baik maka peserta harus membuat jurnal setiap hari yang di dalamnya berisi kegiatan yang dilakukan dalam rangka pendalaman materi dan penyelesaian tugas yang diberikan. Jurnal ditandatangani oleh kepala sekolah atau yang berwenang di sekolah masing-masing. Hasil-hasil kegiatan mandiri baik berupa pendalaman materi maupun tugastugas dipresentasikan pada pertemuan IN-2. Peserta harus membuat bahan tayang laporan kegiatan On dan menyerahkan jurnal serta tugas-tugas yang telah dikerjakan.

### **Metode Pengabdian**

Pengabdian ini dilaksanakan di SDN No.44 Hulontalangi Kota Gorontalo. Untuk mengumpulkan data dalam pengabdian ini maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut; (1) Observasi dan (2) Wawancara.

### **Hasil Pengabdian Dan Pembahasan**

Eksistensi guru baik dari segi kualitas maupun kuantitas praktis dibutuhkan mengingat pencapaian tujuan pendidikan semuanya bergantung kepada bagaimana guru merancang proses pembelajaran di kelas. Berikut ini merupakan data guru di SDN No.44 Hulontalangi berdasarkan pembagian tugas mengajar tahun pelajaran 2017/2018.

**Tabel 1 Keadaan Guru SDN No.44 Hulontalangi**



No	Nama Guru	Gol Ruang	Keterangan
1	Meny Junus, SPd	IV A	Guru Kelas III
2	Sariamin Lasantu, SPd	IV A	Guru Mapel Agama
3	Rico Maatika	IV A	Guru Mapel PJOK
4	Farida Sadue, SPd	III B	Guru Kelas I A
5	Ningsih Lasanudin, SPd	III C	Guru Kelas V
6	Winarti Botutihe, SPd	III B	Guru Kelas II
7	Dwiana Widiasih, SPd	III C	Guru Kelas VI
8	Rita Jafar, SPd	-	Guru Kelas I B
9	Sulastri Paneo, SPd	-	Guru Kelas IV

**Sumber Data: SDN No.44 Hulontalangi, 2018**

### Hasil Pengabdian

Pelaksanaan mengadakan kegiatan Pelatihan Pendampingan *In service learning* dan *On the job learning (IN ON IN) Service*. Kegiatan ini diawali dengan *In service learning 1 (IN 1)* yang dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 20 Januari 2018. Pada IN 1 ini, guru diberikan materi tentang teknik menyusun administrasi pembelajaran yang baik dari pengawas dan kepala sekolah selaku peneliti. Kemudian pada hari senin tanggal 22 Januari 2018 dilaksanakan kegiatan *On The Job Learning (OJL)* selama seminggu hari kerja. Setelah itu pada hari sabtu tanggal 3 Februari dilaksanakan kembali kegiatan IN 2 sebagai bentuk refleksi kegiatan OJL.

**Tabel 2 Hasil Tindakan Siklus 1**

No	Jumlah Guru (Orang)	Nilai	Frekuensi	Prosentase (%)
1	2	91	182	22.2
2	3	80	240	33.4
3	2	65	130	22.2
4	2	60	60	22.2
<b>Total</b>	<b>9</b>	<b>296</b>	<b>612</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa: (1) Dari 9 orang guru yang diberikan pendampingan, diperoleh bahwa 5 orang atau 55.6% telah memiliki kompetensi yang baik dalam menyusun administrasi pembelajaran kurikulum 2013 berbasis saintifik (2) Dari 9 orang guru yang diberikan pendampingan, diperoleh bahwa 4 orang atau 44.4% belum memiliki kompetensi yang baik dalam menyusun administrasi pembelajaran kurikulum 2013 berbasis saintifik (3) Daya serap masih mencapai 68%

Kegiatan ini dilaksanakan pada akhir siklus dengan tujuan untuk mengetahui hasil yang telah diperoleh dan untuk mendapatkan gambaran apakah tindakan yang telah dilakukan telah mempengaruhi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun administrasi pembelajaran. Berdasarkan kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I, dan melihat kompetensi guru masih rendah dalam penyusunan administrasi pembelajaran, atau belum mencukupi standar indikator kinerja, maka peneliti bekerjasama dengan pengawas dan guru sebagai mitra mengadakan kegiatan refleksi untuk menilai kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I. Sesuai dengan hasil refleksi, ditemukan beberapa kelemahan pada pelaksanaan kegiatan adalah: (a) Penjabaran KKM belum efektif; (b) Langkah-langkah kegiatan merumuskan indikator pembelajaran dan tujuan pembelajaran baik pada silabus dan RPP masih rendah; (c) Pemahaman hari efektif pada kalender pendidikan masih kurang; (d) Penyusunan Prota dan Prosesm belum sejalan; (e) kurangnya motivasi dan controlling, sehingga sebagian guru terlihat santai; (f) Belum maksimalnya penguatan dari pemateri IN 1; (g) alokasi waktu yang tidak sesuai dengan pembelajaran

Berdasarkan hasil refleksi bersama dengan guru sebagai mitra kerja, bahwa untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada pelaksanaan tindakan pada siklus I, maka akan disempurnakan pada pelaksanaan tindakan siklus berikutnya, yaitu pelaksanaan tindakan siklus II.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa:

1. Dari 9 orang guru yang diberikan pendampingan, diperoleh bahwa 8 orang atau 89% telah memiliki kompetensi yang baik dalam menyusun administrasi pembelajaran kurikulum 2013 berbasis saintifik
2. Dari 9 orang guru yang diberikan pendampingan, diperoleh bahwa 1 orang atau 11% belum memiliki kompetensi yang baik dalam menyusun administrasi pembelajaran kurikulum 2013 berbasis saintifik
3. Daya serap masih mencapai 84.4%

Setelah melaksanakan tindakan pada siklus II, dalam hal ini Penerapan Pelatihan Pendampingan *In service learning dan On the job learning (IN ON IN) Service* agar kompetensi guru bisa meningkat. Setelah dilaksanakannya pelaksanaan tindakan siklus II, maka peneliti dan guru mengadakan kegiatan refleksi untuk membahas hal-hal yang terjadi pada pelaksanaan tindakan pada siklus II.

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi, bahwa walaupun dalam proses *on the job learning* yang dilakukan oleh guru masih ada aspek yang kurang, yaitu pada saat peneliti mengamati kegiatan yang dilakukan, waktu yang digunakan dalam menyusun perangkat/administrasi pembelajaran melebihi waktu yang telah terjadwal, namun pada pelaksanaan siklus II sudah mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan. Sehingga pelaksanaan tindakan tidak dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengabdian, jelaslah bahwa Penerapan Pelatihan Pendampingan *In service learning dan On the job learning (IN ON IN) Service* sangat tepat digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru menyusun administrasi pembelajaran kurikulum 2013. Hal ini membuktikan bahwa kompetensi guru dalam menyusun administrasi kurikulum 2013 sudah mengalami peningkatan namun belum sepenuhnya sesuai target dalam pengabdian ini. Untuk itu perlu ditinjau kembali

kelemahan-kelemahan pada saat berlangsungnya proses pelaksanaan pendampingan yang telah disebutkan pada deskripsi data siklus I, dengan demikian pelaksanaan tindakan dalam pengabdian harus dilanjutkan pada siklus II dengan memperhatikan kekurangan dan kelemahan pada kegiatan sebelumnya.

Dari hasil perbaikan langkah-langkah pembelajaran tersebut, nampak ada perubahan dari siklus sebelumnya yaitu pada siklus 2 terdapat 8 orang atau 89% telah memiliki kompetensi yang baik dalam menyusun administrasi pembelajaran kurikulum 2013 berbasis saintifik.

### Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan Pelatihan Pendampingan *In service learning dan On the job learning (IN ON IN) Service* dapat meningkatkan Kompetensi Guru Menyusun Administrasi Pembelajaran Kurikulum 2013 di SDN No.44 Hulontalangi
2. Pendekatan pelatihan ini memberikan ruang gerak luas bagi pengawas dan kepala sekolah untuk memantau peningkatan dan keseriusan guru dalam tupoksinya .
3. Dengan Pelatihan Pendampingan *In service learning dan On the job learning (IN ON IN) Service* terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun administrasi pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan manajemen kelas yang handal

### Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, maka dapat disarankan beberapa hal yaitu:

1. Bagi Kepala Sekolah: Pelatihan Pendampingan *In service learning dan On the job learning (IN ON IN) Service* perlu dilakukan secara berkelanjutan dan ditetapkan pada awal tahun pelajaran melalui rapat dewan guru.
2. Bagi Guru: Pelatihan Pendampingan *In service learning dan On the job learning (IN ON IN) Service* diharapkan menggunakan pola pendekatan persuasive sehingga membawa peningkatan kompetensi guru dan hasil belajar siswa jika dilaksanakan secara kolaboratif.
3. Bagi Sekolah: Kegiatan Pelatihan Pendampingan *In service learning dan On the job learning (IN ON IN) Service* sebaiknya dilaksanakan sebagai program sekolah utama yang memiliki indikator jelas sehingga terukur
4. Bagi Dinas Pendidikan Kota Gorontalo: diharapkan intensif memonev kegiatan akademik di sekolah sehingga peningkatan mutu sekolah di Kota Gorontalo semakin berkembang.

### Daftar Pustaka

Agung, Lilik. 2007. *Human Capital Competencies*. Jakarta: Elex MediaKomputindo

- Arifin.2011. *Kompetensi Guru dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: LiliPersada Press
- Amelia Rizki Dian. 2015. *Tesis Efektivitas Peran Guru Pendamping Dalam Membantu Proses Pembelajaran Pada Taman Kanak-Kanak Di Kota Semarang*. Semarang: UNES
- Aqib, Zainal. 2002. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia
- Anonim.<http://digilib.uinsby.ac.id/409/9/Bab%206.pdf>
- Badu A.M Abram. 2012. *Disertasi Pengembangan Model Pelatihan Pendampingan dalam rangka peningkatan kompetensi pendamping (Studi pada Kelompok Usaha Konveksi Di Kota Gorontalo)*. Bandung: UPI
- Djamarah.2000. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. 2004. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Fattah, Nanang. 2001. *Manajemen personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : BPFE.
- Isjoni.2007. *Dilema Guru*. Bandung:Sinar Baru Algasindo.
- Istiningsih. (2008). *Model Pendampingan Berbasis Among Dalam Penyuluhan Pertanian Padi Organik di Sleman Yogyakarta*. Jurnal Pengabdian UNY Yogyakarta. Yogyakarta: UPT-UNY